

Tatto dan Wajah Muram Pendidikan Kita

R. Budi Sarwono

Seorang pelajar putri di Bantul murka karena tatto hello Kitty di tubuhnya ditiru oleh temannya. Ia ber-*tiwikrama*, mengajak beberapa orang menganiaya si peniru. Polisipun bertindak. Remaja 16 tahun itu harus merasakan beberapa tahun masa pembinaan oleh pemerintah. Apa yang salah dengan pikiran anak-anak kita?

Tatto adalah stigma yang dilesakkan di bawah kulit ari. Sebuah stigma yang dibuat dengan melukai permukaan kulit ari, lalu mengalirkan tinta ke bawahnya. Setelah kulit sembuh, tinta membentuk pola yang nampak dari luar. Gambar itu akan menjadi bagian dari identitasnya. Perlu keberanian dan perhitungan cermat untuk membuat tatto, sebab – meskipun bisa dihilangkan dengan laser- umumnya tatto akan dibawa sampai mati.

Bagi siempunya, tatto akan menjadi identitas. Bahkan bisa menjadi semacam “kartu anggota” untuk masuk ke sebuah lingkungan, dan berperilaku sebagaimana norma dalam kelompok itu. Seperti gank Yazuka di Jepang, semua anggota wajib memiliki tatto yang sama .

Pada jaman Romawi, tatto digunakan para penguasa untuk menandai budak budaknya. Supaya jika melarikan diri, mereka gampang dikenali. Tatto sebagai simbol kooptasi juga dipakai oleh tentara Nazi untuk menandai para tahananannya. Setiap tahanan baru di camp konsentrasi Nazi, akan diberi tatto angka di lengannya sebagai tanda cacah jiwa dan identitas bagi kaum Yahudi sebagai pesakitannya. Di sudut bumi yang lain, tatto juga menandai status sosial bagi beberapa suku pedalaman. Ketua suku biasanya memiliki tattoo yang khas sebagai tanda kelas sosial mereka. Lain lagi di PNG, setiap wanita di suku Koita telah ditatto semenjak usia 5 tahun, tatto di tempat tertentu akan menandai bahwa perempuan itu sudah siap dipinang. Di Indonesia sebelum era 1990, tatto lekat dengan stigma preman. Siapapun yang bertatto akan dipersepsi sebagai preman. Sebab para residivis membuat tatto ketika di dalam penjara, sebagai kenang kenangan. Sedang di luar penjara tattoo itu akan berbeda makna bagi identitas diri mereka.

Tatto Saat ini

Persepsi masyarakat tentang tatto tengah bergeser saat ini. Dulu tatto dilihat dalam kerangka berpikir baik-tidak baik. Sekarang tatto mulai dilihat dalam kerangka berpikir indah-tidak indah. Pada awalnya tatto diatribusi sebagai identitas preman, sekarang sebagai karya seni. Dulu angker sekarang dilihat sebagai keindahan. Tempat membuat tatto pun disebut studio. Biasanya berada di tempat yang bagus, mall atau pertokoan yang bersih, bukan tempat gelap dan kumuh.

Televisi secara efektif juga mengedukasi masyarakat untuk melihat tatto secara berbeda. Beberapa stasiun TV menampilkan orang-orang bertatto secara jelas. Para sineas meng-*chasting* artis bertatto sebagai tokoh protagonist. Tayangan masak memasak, yang dulunya sangat feminine, sekarang menampilkan laki-laki macho dan bertatto. Artis yang membuat tatto bisa menjadi berita heboh. Bahkan Menteri juga

bertatto. Persepsi masyarakat tentang tatto lalu berubah. Tatto bukan lagi antagonis dan maskulin, tetapi cair menjadi protagonist dan feminine.

Tatto saat ini juga dimanfaatkan sebagai kosmetik. Alis yang kurang bagus bisa diperbaiki dengan tatto, begitu pula bibir yang kurang simetris. Kehadiran tatto di bidang kesehatan membuat persepsi masyarakat tentang tatto tidak lagi mengerikan, tetapi menjadi lebih cair.

Meskipun tatto hadir dalam rupa rupa bentuk, benang merah yang masih bisa dilihat secara sama adalah soal pembentukan identitas sepanjang hayat. Sehingga tragedi tatto Hello Kitty, pantas jika dilihat dalam kaca mata pembentukan identitas generasi muda .

Kasus tatto Hello Kitty di Bantul terjadi ketika persepsi masyarakat tentang tattoo sedang bermigrasi dari bentuk lama (baik-buruk) menuju persepsi baru (indah-tidak indah). Sebagaimana sebagian orang tua, remaja ini sebetulnya juga sedang bingung, identitas semacam apa yang akan dibentuk melalui tatto ini.

Berbagai penelitian mengindikasikan, alasan paling kuat bagi individu mengapa mereka memodifikasi fisiknya (termasuk tattoo) adalah karena ada perasaan rendah diri dalam jiwanya. Kenyataan ini menuntun kita menuju sebuah paradox. Di satu sisi remaja yang bertatto merasa hebat (berani) tetapi ternyata di dalamnya keropos (*inferiority complex*). Mengapa bisa terjadi fenomena paradoksal? Karena kaki kanan mereka masih menginjak pemahaman lama tentang baik-buruk, kaki kiri sudah menginjak pemahaman baru (indah-tidak indah). Seandainya saja remaja itu berdiri mantap pada pemahaman yang baru, bahwa tatto adalah karya seni, maka peniruan tatto oleh orang lain akan dianggap sebagai sebuah penghormatan yang luar biasa. Bukan sebagai pesaing seperti terjadi di Bantul.

Peran Pendidik

Sebetulnya tatto itu bermakna netral, persepsi masyarakatlah yang membuat tatto menjadi tidak netral. Dimana fungsi pendidik? Peran pendidik adalah membantu peserta didik untuk membentuk identitas diri yang ideal. Identitas diri tidak saja dibangun secara eksternal, tetapi yang lebih penting adalah identitas internal. Mengapa mereka membutuhkan tatto, karena anak anak kita kurang berhasil membangun identitas diri yang memuaskan, sehingga harus mencari sesuatu yang bisa mengatribusi identitas dirinya.

Jika banyak siswa siswi sekolah saat ini lebih suka membentuk identitas diri dengan bertatto barangkali ini bisa menjadi indikasi lemahnya dunia pendidikan dalam membantu anak anak dalam merasuki identitas dirinya. Apa solusinya? Model pendidikan yang kontemplatif, yang terus menerus memberi ruang bagi anak anak untuk lebih mengenal dirinya menjadi model yang pantas dibudayakan.

Kurikulum 2013 dengan berbagai permasalahannya, masih kurang member ruang kontemplasi bagi siswa siswi untuk menemukan dirinya. Anak didik lebih dituntut untuk mengejar berbagai kompetensi keilmuan, bukan kompetensi kepribadian. Bimbingan Konseling tidak cukup waktu untuk mengajarkan kompetensi ini karena

berebut waktu dengan materi pelajaran. Akhirnya jauh api dari panggangnya, identitas diri yang kuat menjadi sebuah utopi di jagad pendidikan kita. Tak pelak jika mereka membentuk identitas diri dengan caranya sendiri.

Upaya preventif untuk menekan pertumbuhan kesenangan bertatto dikalangan pelajar membutuhkan peran Kementrian Pendidikan yang lebih nyata. Dengan menegakkan aturan yang jelas soal pelajar bertatto akan menjadi jelas bagi anak anak bagaimana sikap orang dewasa terhadap fenomena itu. Diam bukan lagi emas, tetapi mendadar bencana. Sekolah semestinya memiliki ruang yang cukup untuk mengendalikan fenomena ini. Guru Bimbingan Konseling berada di garda depan untuk menyelamatkan identitas generasi muda.

Dalam menangani masalah identitas diri anak bangsa semacam ini pemerintah Jepang berbuat dengan gagah berani. Dengan tegas mereka melarang semua karyawan untuk membuat atau menambah tatto di badannya. Bagi yang sudah kadung bertatto pemerintah mewajibkan mereka untuk menutup bagian tattonya dengan pakaian. Ini adalah upaya prevensi yang nyata, yang halal untuk ditiru. Cara ini layak dilakukan pemerintah Indonesia, sebelum kulit generasi muda kita coreng moreng oleh tinta yang bersembunyi di bawah kulitnya.

**Dosen Bimbingan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*